

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN PEJAGOAN



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Legenda dan Sejarah Aditirto	1
Legenda dan Sejarah Jemur	12
Legenda dan Sejarah Karangpoh.....	18
Legenda dan Sejarah Kebagoran	19
Legenda dan Sejarah Kebulusan.....	21
Legenda dan Sejarah Kewayuhan	22
Legenda dan Sejarah Logede	25
Legenda dan Sejarah Pejagoan.....	30
Legenda dan Sejarah Pengaringan.....	32
Legenda dan Sejarah Peniron.....	40
Legenda dan Sejarah Prigi	44
Legenda dan Sejarah Watulawang.....	47

Legenda dan Sejarah Aditirto

a. Legenda Desa

Masyarakat Desa Aditirto adalah pemeluk agama Islam, bahkan selama ini belum pernah ada masyarakat pendatang yang beragama nonmuslim, sehingga penampilan adat istiadat, budaya, perilaku sehari-hari kelihatan fanatik dengan logat muslim. Namun, untuk mengetahui awal berdirinya Desa Aditirto, masyarakat masih ada yang menjalankan adat atau tradisi berupa ritual. Ritual yang ada di Desa Aditirto antara lain bertujuan untuk meminta pertolongan pada Yang Maha Kuasa agar Desa Aditirto dijauhkan dari segala bencana dan malapetaka.

Dalam Ruwat/sedekah bumi itu diadakan di makam secara bersama-sama dengan seluruh warga Desa Aditirto. Selain itu sebagian besar wilayah/blok yang ada di Desa Aditirto itu (Ketileng, Gumuk, Kambang, Sumur Gede, Jomblang, Sentul, Sipon, Sibatok, Siwaru, Cermi,



Clangkrog, Tungkul, Genting, Sipiter, Telar, Gondang, Prayagandor dan Mundu), mempunyai cerita yang berbeda-beda, tetapi semuanya sama-sama terkenal dengan tempat yang serem (angker).

Contohnya sering terjadi yang aneh-aneh, penampakan mahluk-mahluk halus, penampakan hewan-hewan besar, bisa menyebabkan orang tersesat, yang terkenal oleh orang Jawa keselong/kecepat, (kejadian pada seseorang yang menjadikan orang tersebut lupa berhadap kejadian yang semestinya, bahkan sampai ada yang masuk ke alam gaib), dan masih banyak kejadian-kejadian yang lain, sampai kejadian yang nyata maupun kejadian yang di luar kemampuan akal manusia.

Sebagian wilayah/blok lain juga mempunyai sejarah yang saling berkaitan. Bahkan mempunyai arti perumpamaan maupun mempunyai arti yang disesuaikan kenyataan yang ada. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Desa Aditirto masih kuat dalam bergotong royong, saling tolong menolong (sambatan), tetapi masih memakai pemahaman perhitungan mangsa/musim, kejawen (Manis, Pon,



Wage, Kliwon) sebagai pedoman setiap mempunyai hajat/kegiatan apa pun, bahkan masih ada yang berkeyakinan dengan hari kelahiran (weton) maupun hari kematian. Ini sangat dimaklumi karena masyarakat belum memahami hitungan tanggal, bulan, maupun tahun (kalenderisasi), makanya sering terjadi tanggal, bulan dan tahun kelahiran maupun kejadian yang sudah lampau hilang begitu saja, karena tidak adanya perhitungan yang jelas dan pembukuan yang rapi.

Dari sebagian catatan/cerita legenda Desa Aditirto banyak sekali mana dan maksud yang positif atau negative, tetapi kita perlu menghargai dan mengambil hikmah pelajaran kita sebagai generasi penerus leluhur yang sudah berhasil membuka kawah perjalanan Desa Aditirto.

b. Sejarah Desa

Asal Usul Desa Aditirto Desa Aditirto merupakan salah satu desa di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Desa Aditirto berasal dari kata Adi dan Tirto yang mempunyai arti; Adi



adalah bagus sedangkan Tirta adalah air. Jadi Desa Aditirto mempunyai arti air yang bagus. Nama Desa Aditirto mengambil dari nama tempat sumber mata air yang bisa dikonsumsi dan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat setempat yaitu mata air Jomblang dan mata air balong/beji.

Desa Aditirto sendiri pada awalnya merupakan penggabungan antara Desa Kalibalong dengan Desa Jonggol yang tadinya mempunyai kepemimpinan (lurah) sendiri-sendiri. Desa Aditirto terbagi menjadi dua dusun (dukuh) yaitu Dusun Jonggol dan Dusun Kalibalong. Diberi nama Jonggol karena dan diberi nama Dukuh Kalibalong karena terdapat balong/beji yang bersebelahan dengan pohon besar menjadi sumber mata air sampai bisa mengalir seperti sungai (kali).

Dari dua dusun tersebut kemudian terdapat tempat-tempat wilayah/blok yang terkenal menjadi sebuah nama panggilan. Di Dukuh Jonggol misalnya ada wilayah/blok yang dikenal dengan nama Kembangadas, Ketileng, Gumuk, Kambang,



Sumur Gede, Jomblang, Sentul dan Sipon.

Sementara di Dukuh Kalibalong ada tempat yang dikenal wilayah Sibatok, Siwaru, Cermi, Clangkrog, Tungkul, Genting, Sipiter, Telar, Gondang, Prayagandor dan Mundu.

1. Dusun Jonggol. Dari sekian banyak nama-nama wilayah/blok yang ada di Dusun Jonggol, masing-masing mempunyai cerita/nama sendiri seperti; - Kembangadas, karena dahulu di pekarangan (alas) tumbuh pohon adas yang berbunga (kembang) sangat menyengat, sedangkan bunga tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelengkap ramuan obat.
2. Ketileng, karena ada sumur yang terletak di pinggir persawahan yang merupakan batas antara Desa Aditirto, Desa Kebulusan dan Desa Jabres.
3. Gumuk, karena ada tanah besar yang berada di tengah sawah yang dijadikan sebagai tempat menggembala kerbau karena banyak tumbuh rumput-rumput yang lebat.



4. Kambang, karena ada sepetak tanah yang berada di pinggir sawah dijadikan tempat pemakaman umum, karena sering tergenang banjir dilihat dari kejauhan dari jalan keramaian seperti tanah yang kemambang.
5. Sumur Gede, karena ada sumur yang berukuran besar merupakan peninggalan perjuangan zaman Jepang .
6. Jomblang, karena ada satu tempat sumber mata air yang diatasnya terdapat pohon sepi yang berukuran besar. Sumber mata air tersebut bisa dikonsumsi dan dimanfaatkan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat setempat.
7. Sentul, karena ada sebuah jamban bekas peninggalan pejuang yang bisa di Dusun Kalibalong.

Di Dusun Kalibalong juga terdapat nama-nama wilayah/blok yang mempunyai cerita sendiri seperti :

1. Sibatok, karena ada tanah yang menyerupai batok (cekung) sebagai tempat genangan air.



Ada juga yang menyatakan ada penjual getuk yang cetakannya memakai batok.

2. Siwaru, karena ada sumur yang dekat dengan pohon waru.
3. Cermat, karena ada sumur yang angker, ada yang menyatakan di wilayah tersebut selalu becek - Clangkrog, karena ada seorang pejuang Islam yang bernama Syeh Nursalim sedang berjuang melawan penjajah di sebuah gunung dengan menggunakan senjata tajam kelewang/pedang. Setelah Syeh Nursalim terkena senjata tajam akhirnya Syeh Nursalim melompat dari tempat satu ke tempat lain yang dinamakan clangkrog dan dikira sudah mati. Namun, setelah dikejar sampai tempat jatuhnya Syeh Nursalim ternyata tidak ada mayatnya, ternyata menghilang. Sampai saat ini tempat jatuhnya Syeh Nursalim menjadi petilasan/ makam. Sampai saat ini petilasannya untuk ziarah warga Dusun Kalibalong. Konon ceritanya barang siapa warga Dusun Kalibalong yang mau menikahkan anaknya/mau punya



hajat besar harus ziaroh ke makam/petilasan Syeh Nursalim (Nursalim clangkrog).

4. Gendekl, karena ada sebuah daerah yang setiap musim penghujan selalu dikelilingi air pesawahan yang dinamakan sawah telar jadi orang Jawa bilang ngendek-ngendek.
5. Telar, karena ada persawahan yang tadinya layak untuk ditanami tetapi lama-kelamaan menjadi tidak layak ditanami, tetapi pada saat ini sudah biasa ditanami padi berkat kerja sama masyarakat dan pemerintah desa membangun saluran pembuangan air.
6. Mundu, karena ada pohon mundu yang bertempat di daerah sepi dan konon ceritanya pohon itu tempat hantu/syetan.
7. Genteng, konon ceritanya pada zaman dahulu kala daerah itu tempatnya orang-orang darurat,
Dari beberapa wilayah/blok yang ada di Desa Aditirto tersebut merupakan tempat pemahaman yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari, karena dahulu belum ada pembagian wilayah seperti RT atau RW. Dahulu



Kepala desa dikenal dengan nama Kerta Desa. Banyak kepala desa yang tidak diketahui periode jabatannya, karena pada saat itu masyarakat Aditirto kebanyakan tidak mengerti yang namanya kalender. Kebanyakan hanya mengingat musim yang sedang terjadi, dan masa jabatan kepala desa juga tidak diatur seperti sekarang dengan peraturan yang sudah diatur atau ditentukan langsung dari Pemerintah Daerah. Kebanyakan Kepala Desa pada saat itu menjabat seumur hidup.

Kejadian

- 1910 Pembangunan SD Aditirto
- 1945 Pembangunan Masjid Mujtahidin
- 1950 Pembangunan Masjid At'Taqwa
- 1959 Berdiri MI Aditirto
- 1965 Berdiri Musala Sabilul Hidayah
- 1971 Berdiri Musala Al Manan
- 1971 Berdiri TK Tarbiyatul Masitoh



- 1971 Berdiri Musala Tarbiyatul Waton
- 1976 Berdiri Musala Hidayatur Rohmah
- 1977 Berdiri Musala Al Hikmah
- 1983 Pembangunan Balai Desa
- 1987 Terjadi Banjir Bandang
- 1989 Berdiri TK Adipurnama Aditirto
- 1991 Listrik masuk desa
- 1993 Pembangunan Polindes
- 1994 Berdiri Musala Ar Rohmah
- 1998 Program ternak kambing/RT macet
- 2003 Program IDT macet
- 2006 Terjadi Tanah Longsor
- 2006 Program WED SP macet
- 2006 Terkena DBD dan Cikungunya
- 2006 Berdiri Musala Bani Idris
- 2007 Terbangun Senderan Sungai
- 2009 Terbangun Aspal
- 2010 Pembangunan Paud
- 2010 Pembangunan Talud Jalan (Kuburan)
- 2012 Pembangunan jalan-jalan desa
- 2015 Terjadi banjir bandang di RT 06



- 2015 Terjadi banjir di depan Masjid Mujtahidin sampai talud jebol
- 2019 Terjadi banjir besar di RT 05 RW 01

2. Kondisi Umum Desa

Geografis Secara

Geografis dan secara administratif Desa Aditirto merupakan salah satu dari 449 desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas Wilayah 157,7 Ha. Secara topopografis terletak pada ketinggian meter di atas permukaan air laut.

Posisi Desa

Aditirto yang terletak pada bagian barat Kota Kabupaten berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Jabres dan Desa Karangpule, sebelah timur bebatasan dengan Desa Aditirto, sebelah utara Desa Pakuran, serta sebelah selatan Desa Kebulunan Lahan di desa sebagian besar merupakan tanah kering 60 % dan tanah sawah sebesar 40 %.



Legenda dan Sejarah Jemur

Berdasarkan cerita yang dikisahkan oleh para sesepuh desa dan juga para pelaku sejarah, bahwa nama Jemur berasal dari nama seorang tokoh yang merintis atau istilahnya babat tanah desa. Tokoh tersebut merupakan tokoh Islam yang artinya para pendahulunya sudah beragama Islam sehingga sangat wajar jika hingga saat ini seluruh warga Desa Jemur seratus persen beragama Islam.

Setidaknya ada sebuah bukti sejarah yang bisa dikaitkan dengan kisah tersebut yaitu sebuah makam atau petilasan yang secara turun temurun disebut Stana Bental Jemur yang terletak di Dukuh Wanasepuh RT 003 RW 001. Hingga saat ini tempat tersebut masih sering menjadi tujuan ziarah. Menariknya lagi justru sebagian besar peziarah berasal dari luar desa bahkan sebagian besar berasal dari luar Jawa Tengah.

Diperkirakan Desa Jemur sudah ada sejak abad ke-17, ini berdasarkan pada perhitungan mundur



periodisasi kepemimpinan pada wilayah yang ada sekarang, bahkan bisa jadi sudah ada sejak sebelumnya. Ada sesuatu yang menarik lagi yaitu tentang adanya nama kembar desa yaitu Desa Jemur yang masuk wilayah Kecamatan Kebumen.

Menurut cerita turun temurun bahwa sebenarnya dahulu memang Jemur adalah satu wilayah yang menyatu dalam satu kepemimpinan. Namun, karena ada beberapa faktor sehingga menyebabkan terpisah menjadi dua wilayah desa. Salah satu penyebabnya adalah faktor alam, dimana kedua wilayah yang tadinya menjadi satu harus terbelah oleh sungai terbesar di Kabupaten Kebumen, yang mana konon Sungai Lukulo tersebut tidak sebesar saat ini.

Memang masih perlu digali lagi terkait dengan sejarah berdirinya Desa Jemur, karena setelah berusaha mencari informasi kepada beberapa pihak hasilnya masih sangat minim, apalagi saat ini para sesepuh desa sudah banyak yang meninggal dunia.



Berikut adalah periodisasi kepemimpinan /lurah/Kepala Desa dari masa ke masa :

- Mbah Sinduluyu (1804 - 1814)
- Mbah Sindupraja (1814 - 1819)
- Mbah Sindupati (1819 - 1837)
- Mbah Sindureja (1837 - 1848)
- Mbah Nalajaya (1848 - 1863)
- Mbah Nyai Kertaleksana/Nyai Sakem (1863 - 1893)
- Mbah San Ngabdulloh (1893 - 1933)
- Mbah San Ikhwan (1933 - 1937)
- Mbah Mohamad Iksan (1937 - 1962)
- Mbah H. Matori (1962 - 1989)
- Drs. Purbani (1989 - 1998)
- Paryoto Budi Yulianto (1998 - 2007)
- Warisno (2007 - 2013) dan (2013 - 2019)
- Tunjangsari (2019 s/d Sekarang)

Dalam perjalanannya, sejarah kepemimpinan di Desa Jemur secara umum terlaksana dengan baik. Secara bertahap desa mengalami perkembangan dari masa sebelum kemerdekaan hingga era kemerdekaan. Dari masa orde baru



hingga era reformasi juga selalu mengalami peningkatan dalam segi pembangunan baik fisik infrastruktur dan juga pembinaan pemberdayaan masyarakat.

Desa Jemur sejak dulu sudah terdiri dari beberapa pedukuhan yang selanjutnya terdiri dari Dukuh Wanasepuh, Dukuh Lengkong, Dukuh Krajan, Dukuh Kedungsamak dan Dukuh Kalidlingo. Dalam perkembangannya mengalami pemekaran pada tahun 2004 yaitu Dukuh Wanasepuh menjadi ditambah Dukuh Jatisawit, sehingga semua ada enam pedukuhan yang terbagi dalam enam RW dan dua puluh enam RT, dengan luas wilayah 298 Ha dengan kontur tanah sebagian besar perbukitan dan sebagian lainnya berupa sawah dan ladang/tegalan di sisi barat Sungai Lukulo.

Adat Istiadat Desa

Tidak banyak yang menjadi adat istiadat desa, karena sejak awal Desa Jemur sudah berbasis agama Islam, adapun adat istiadat yang berlaku



adalah sinkronisasi ajaran Islam dengan kebiasaan warga masyarakat, diantaranya :

- Peristiwa Kelahiran
 - a. Hamil 4 bulan (Mapati)
 - b. Hamil 7 bulan (Mitoni/Keba)
 - c. Pemberian Nama bayi (Muputi)
- Peristiwa Remaja
 - a. Khataman Alqur'an
 - b. Khitan (bagi anak laki-laki)
- Peristiwa saat Dewasa/Pernikahan
 - a. Lamaran/Mbesan
 - b. Akad Nikah
- Peristiwa Kematian
 - a. Prosesi Pemakaman secara Islam
 - b. Yasinan/Tahlilan sampai dengan 7 hari
 - c. Yasinan/Tahlilan 40 hari
 - d. Yasinan/Tahlilan 100 hari
 - e. Yasinan/Tahlilan 1000 hari
 - f. Yasinan/Tahlilan setiap satu tahun/Haul
- Sosial/Kebangsaan
 - a. Sambatan /Gotong Royong membangun
/memperbaiki rumah milik warga



- b. Gotong Royong lingkungan
- c. Peringatan HUT Kemerdekaan RI
- Keagamaan
 - a. Peringatan Tahun Baru Hijriyah
 - b. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
 - c. Peringatan Rojabiyah
 - d. Walimatus Sya'ban
 - e. Peringatan setiap tanggal 11 pada penanggalan Hijriyah bagi jama'ah toriqoh
 - f. Peringatan Haul Syaikh Abdul Qodir Jailani bagi jama'ah toriqoh
 - g. Khataman lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah/TPQ



Legenda dan Sejarah Karangpoh

Desa Karangpoh berada di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah mempunyai asal usul atau sejarah yang cukup unik. Dinamakan Karangpoh karena pada zaman dahulu di wilayah desa ini terdapat sebuah pohon, yang mana pohon tersebut tumbuh di atas batu besar, bukan tumbuh di atas tanah.

Pohon ini dinamakan Pohon Poh oleh leluhur pada zaman dahulu. Sehingga atas adanya kejadian langka tersebut maka para leluhur memberi nama desa ini dengan sebutan Karangpoh, yang berasal dari kata Karang = Batu, dan Poh = pohon yang tumbuh di atas batu. jadi Desa Karangpoh adalah desa dengan sejarah sebuah pohon yang tumbuh di atas batu.



Legenda dan Sejarah Kebagoran

Desa Kebagoran adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Desa Kebagoran memiliki empat dukuh, sebelas RT 11. Desa Kebagoran merupakan desa yang ada berkat perjuangan dari pejuang di tanah Jawa yang disebut dengan Mertinggi.

Di Desa Kebagoran terdapat wilayah yang disebut merupakan salah satu tempat yang sakral. Satu-satunya bukti sejarah Desa Kebagoran Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen menurut para sesepuh, pinisepuh dan kasepuhan adalah adanya makam/petilasan Simbah Mertinggi dan Sutaraga. Adapun makam petilasan berlokasi di area RT 006 RW 002 Desa Kebagoran Kecamatan Pejagoan.

Sejarah Desa



- Tahun 1973 Kepala Desa bernama Mad Sidik (Gelondong ke satu)
- Tahun 1945 Proklamasi Kemerdekaan (Terjadi Paceklik atau kekurangan Makanan)
- Tahun 1950 Pemberontakan AOI dan Hujan Abu dari Gunung Kelud.
- Tahun 1957 Pemilihan Kepada Desa pertama setelah Kemerdekaan yang terpilih R Soepeno.



Legenda dan Sejarah Kebulusan

Pada zaman dahulu berdasarkan cerita sesepuh di Desa Kebulusan bahwa pada zaman dahulu Belanda berencana membuat Jembatan Tembana. Belanda menggunakan teropong untuk mencari jalan tembus namun ternyata tidak bisa kelihatan. Akhirnya mencari jalan ke arah selatan dan sampai di tempat yang sekarang diberi nama Golongan. Ketika melihat ke arah timur melihat gunung berbentuk seperti kura-kura (bulus), tempat tersebut diberi nama Rawa Bulus.

Kemudian berjalan ke arah utara sebab tidak bisa diteropong, terlihat seekor kerbau sedang makan (ngrikiti) rumput kering, tempat tersebut diberi Gunung Kriket. Ketika melanjutkan perjalanan melewati jalan yang banyak tikungannya sehingga diberi nama Lengkong. Pemerintahan pertama Kebulusan dipimpin oleh Lurah Ngusman.



Legenda dan Sejarah Kewayuhan

“Sejarah di Desa Kuwayuhan belum pernah dibukukan. Akan tetapi, cerita diriwayatkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi,” kata Achmadi (68), mantan Sekretaris Desa Kuwayuhan.

Achmadi menceritakan beberapa hal terkait peristiwa sejarah desa. Meski usia sudah sepuh, tetapi ketika menceritakan sejarah desa cukup lancar. Dia berharap peristiwa sejarah ini tak hilang tergerus zaman.

“Tujuan utamanya, nguri-uri budaya,” tuturnya.

Dahulu Desa Kuwayuhan bernama Rengkelsari. Rengkelsari berasal dari penggabungan dua kata yakni rengkel (bingkai) dan sari (bagus). Setelah itu, dari Rengkelsari berganti menjadi Kuwayuhan.

“Belum ada catatan secara pasti, yang jelas ini baru sebatas cerita turun-temurun,” urai Achmadi.



Sebelum menjadi Kuwayuhan, konon ada orang dari Kerajaan Mataram yang memperjuangkan wilayah. Kemudian meninggal dan dimakamkan di Desa Kuwayuhan. Orang tersebut bernama H Nursyarif, Eyang Citrowijoyo, Nyai Pandansari. Sampai saat ini makam tersebut masih sering dikunjungi dan diziarahi oleh warga sekitar. Kondisinya juga masih terjaga sebab ada petugas yang mengurus makam tersebut.

Dulu, Kuwayuhan juga pernah menjadi Distrik Pejagoan. Kuwayuhan juga pernah mengadakan penggabungan wilayah dengan desa di sebelahnya yaitu Desa Bumi Keputihan. Desa itu mempunyai tiga wilayah padukuhan, sedangkan Desa Kuwayuhan sendiri mempunyai lima padukuhan.

Akhirnya, setelah terjadi proses blengketan wilayah Desa Kuwayuhan menjadi delapan padukuhan. Adapun padukuhan Desa Kuwayuhan antara lain Ketapang, Mandalangu, Taleban, Kerajan, Keputihan, Duwet, Kewarakan dan Gondang.



Masyarakat sebagian besar bekerja sebagai petani serta di industri genteng. Berada tidak jauh dari pusat kota Kebumen. Lokasinya juga terletak tiga kilometer ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Kuwayuhan mempunyai visi mewujudkan masyarakat adil, makmur, sejahtera serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemudian pertanian yang maju, aman dan agamis. “Sedikit cerita ini semoga dapat bermanfaat dan diturunkan dari generasi ke generasi,” terang



Legenda dan Sejarah Logede

Legenda Desa

Pada zaman dahulu wilayah Logede (sebelum menjadi nama Desa) kedatangan seseorang yang melaksanakan “trukah/babad alas” yang akhirnya konon diketahui namanya Mbah Samogati. Makin lama pengikut Mbah Samogati makin banyak. Selama “trukah/ babad alas” Mbah Samogati dan pengikutnya menghasilkan lahan untuk pemukiman dan lahan persawahan yang luasnya sekitar 116 Hektar yang terdiri dari 57 hektar lahan pemukiman dan 59 hektar lahan persawahan.

Pada suatu ketika datanglah seseorang dari Keraton Ngayogyakarta Diningrat yang bernama Raden Tumenggung Centhong Balung. Kedatangan Raden Tumenggung Centhong Balung di wilayah ini tercengang ketika melihat pohon Elo (*Ficus racemosa*) termasuk pohon dalam keluarga Moraceae atau Mulberi yang sangat besar. Beliau



merasa takjub dengan pohon tersebut seraya berkata LO ... GEDE, dan akhirnya wilayah tersebut dinamai Logede dan menjadi nama Desa Logede.

Suatu ketika, Raden Tumenggung Centong Balung bekerjasama dengan Mbah Samogati untuk mengadakan Rembug Desa membahas dua materi dan Menyepakati dengan hasil sebagai berikut :

1. Mengumumkan tentang pemberian nama desa.
2. Memilih sesepuh desa sebagai pemimpin dan para pegawai desa, dengan komposisi :
 - Kepala Desa selaku pemimpin bidang pemerintahan.
 - Carik Desa selaku juru tulis desa. Satu orang Congkog, selaku wakil kepala desa.
 - Seorang Ulu-ulu yang bertugas pemeliharaan dan pengelolaan pengairan khususnya bidang pertanian.
 - Beberapa orang kebayan yang bertugas menyampaikan perintah dan kebijakan kepala desa kepada masyarakat di

lingkungannya, seperti penarikan upah,
kerja bhakti, dan kegiatan.

Sejarah Desa

- 1943 Terjadi kelaparan dan penyakit koreng
- 1947-1948 - Penjajahan Belanda ke II
- 1950-1951 - Pemberontakan AOI
- 1956 Pemilihan Kepala Desa secara demokrasi terpilih bp.Surjani
- 1964-1965 - Pemberontakan G 30 September
- 1976 -Membuat Kantor Balai Desa -Adanya Lurah PJ (pejabat) Sertu AU Sariman - Mendapat bantuan beras bulgur Padat Karya membuat saluran Terjadi paceklik
- 1979 Pemilihan Kepala Desa secara demokratis terpilih
- 1983 -Juara Ketiga Lomba Desa sekabupaten Kebumen -Mendapat Bantuan kambing 40 ekor -Pemugaran 5 unit rumah
- 1985 Rehab total masjid Al Ikhsan
- 1988 Pemilihan kepala desa secara demokratis terpilih Bapak Anwarudin



- 1998 Bantuan raskin untuk warga miskin sampai sekarang
- 1999 Pemilihan Kepala Desa secara demokratis terpilih Bp. Suwanto
- 2005 Pembuatan Jalan Setapak satu desa
- 2006 -Pengaspalan jalan dari situmbu samapai Desa Bumiharjo dan desa kuwayuhan - Swadaya Rumah Dinas Kyai Masjid Al Iksan
- 2007 -Pengaspalan jalan dari Balai Desa Sampai perempatan desa Bumiharjo -Drainase saluran air di Rw 02 dan 03 -Pembangunan Gedung TK Lestari -Pemilihan Kepala Desa secara demokratis terpilih bp.Turyono
- 2008 Drainase Saluran Air Rw 04
- 2009 -Drainase Saluran Air Rw 05 -Makadam Rw 03 01 dan Rw 05
- 2010 Pengaspalan jalan Rw 03 01 dan rw 05 Lanjutan Tahun Kejadian Peristiwa Baik Peristiwa Buruk
- 2019 Pilkades, terpilih secara demokratis Kepala Desa Logede Bpk. Imdad Durokhman, S.E. dilantik tanggal.



- 23 Juli 2019. Pembangunan: Rabat Beton RW 5, Drainase RW 1, Jembatan dan Drainase Lapangan Desa, Drainase RW 4, Shiphon RW II DAN RW IV, Rehab kantor pelayanan desa. Pembangunan Musala (RW 1) dan Musala Al Falah (RW 4)

Kondisi Umum Desa

Secara geografis dan secara administratif Desa Logede merupakan salah satu dari 449 desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas wilayah 116 Ha. Posisi Desa Logede yang terletak di bagian barat Kota Kabupaten berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Giwangretno sebelah timur bebatasan dengan Desa Kuwayuhan, sebelah utara Desa Kebulusan, serta sebelah selatan Desa Bumiharjo.



Legenda dan Sejarah Pejagoan

Menurut sejarahnya, asal-usul Desa Pejagoan diambil dari nama Syeikh Jago yang sampai sekarang belum diketahui nama yang sebenarnya. Syeikh Sijago adalah seorang santri dari Sheikh Jaler yang konon masih keturunan Kerajaan Mataram.

Syeikh Jago dan syeikh Jaler terkenal sakti dan memiliki sifat ramah serta tawadhu'. Beliau mau berkumpul dengan rakyat jelata maupun masyarakat miskin tanpa membedakan kasta, kedudukan maupun status sosial.

Desa Pejagoan terdiri dari 6 (enam) Wilayah pedukuhan/Dusun.

1. Dusun Gunung Sari (RW 01)
2. Dusun Gunung (RW 02)
3. Dusun Kauman (RW 03)
4. Dusun Depok (RW 04)
5. Dusun Karang Gamblok (RW 05)
6. Dusun Legok (RW 06 dan RW 07)



Sebagaimana layaknya masyarakat desa pada umumnya Desa Pejagoan masih memiliki adat gotong royong yang sangat tinggi. Desa Pejagoan berbatasan langsung dengan pusat pemerintahan di Kabupaten Kebumen, dengan jarak geografis 1 Km dari Kabupaten. Inilah salah satu yang menjadi aset desa, sehingga seiring berjalannya waktu Desa Pejagoan menjadi desa berkembang.



Legenda dan Sejarah Pengaringan

Seperti halnya dengan desa-desa di wilayah utara Kecamatan Pejagoan dan yang berbatasan dengan Kecamatan Karanggayam, sejarah Desa Pengaringan tentunya tak jauh berbeda dengan desa wilayah tersebut seperti Desa Peniron, Desa Watulawang dan Desa Kajoaran.

Pengaringan dahulunya merupakan hutan belantara dengan perbukitan yang ditumbuhi pohon-pohon raksasa seperti pohon ketapang, asem jawa, saman dan lain sebagainya. Bahkan pohon yang sudah tumbuh ratusan tahun silam masih tumbuh subur di pusat desa yaitu pohon ketapang tepatnya di depan Balai Desa Pengaringan. Bahkan pohon saman yang tumbuh tak jauh dari pohon ketapang yang mana tempat ini dahulunya adalah pemakaman umum dan ini ditebang dan dibawa ke Jepang.

Pada waktu itu sebelum terbentuknya Desa Pengaringan, daerah ini masih ikut wilayah Desa



Peniron sebab warganya masih sedikit belum memenuhi syarat untuk menjadi sebuah desa. Kemudian ada seorang bangsawan/ kawula dari Mataram yang dikejar-kejar musuh dengan tidak sengaja singgah dan bersembunyi dan berlindung di bawah sebuah batu yang terletak di sekitar blok Telar sekarang masuk wilayah RT. 01.

Dengan bersembunyi di batu, ternyata musuh yang mengejar dan mencarinya tidak bisa menemukan bangsawan tersebut. Sehingga orang tersebut selamat tidak diketahui oleh musuh (dalam bahasa Jawa disebut Keringan). Kemudian beliau menyebut daerah ini keringan dan warga menyebutnya dengan Gunung Pengaringan dan menjadi nama Pedukuhan Pengaringan.

Pedukuhan Pengaringan masih masuk wilayah Peniron di bawah kepemimpinan Demang Peniron. Setelah ada beberapa keluarga yang menetap sekitar tahun 1800 M dan berjumlah 50 KK, maka Glondong Peniron Peniron memberi kepercayaan kepada putranya yang bernama Lindu (nama julukan) untuk menjadi demang di Pengaringan.



Dikenal dengan panggilan Mbah Lindu sebab menurut cerita konon jika ia berjalan tanahnya bergetar seperti ada gempa (bahasa jawa : Lindu) Lindu inilah yang menjadi pemimpin/demang pertama di Pengaringan, karena sudah mandiri tidak ikut pemerintahan Peniron.

Di Desa Pengaringan ada suatu wilayah yang terdapat makam seorang penganut Budha yang meninggal di daerah tersebut ketika melaksanakan perjalanan mengembara. Kemudian daerah tersebut dinamakan Dukuh Budha. Daerah yang terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Dusun Karang Jambe Desa Condongcampur Kecamatan Sruweng

a. Sejarah Peristiwa dan Kepemimpinan di Desa Pengaringan

- 1800 Lahirnya Desa Pengaringan dengan dipimpin oleh Lindu (Demang I) - Penjajahan Belanda dan rawan penyakit akibat pakeklik
- 1830 Terpilihnya Demang II bernama Buncing - Keadaan masih sama yaitu kurang pangan



- 1855 Terpilihnya Demang III bernama Praya Menggala - Keadaan masih sama yaitu kurang pangan
- 1880 Terpilihnya Demang IV bernama Sanreja - Keadaan masih sama yaitu kurang pangan
- 1905 Terpilihnya Demang V bernama Dipa Menggala - Keadaan masih sama yaitu kurang pangan
- 1930-1965-Pemilihan Kepala Desa Pengaringan Pertama dan Terpilih Ali Semita (pemimpin Desa Pengaringan ke VI karena suatu hal dilanjutkan oleh putranya Sanmudja
- 1945 - Indonesia Merdeka
- 1955 - Membuat Sekolah Rakyat
- 1965 - Masuknya Agama Kristen
- 1965-1988 - Penjajahan Belanda dan Jepang - Pemberontakan AOI - Pemberontakan PKI
- 1970- Terpilihnya Kades VII bernama Sastro Sentono - Pembangunan gedung Gereja (gedung pertama yang ada di desa Pengaringan dan sekitarnya tahun 1970)
- 1972 - Penghijauan Rakyat



- 1973 - Membangun Masjid
- 1977 - Pembuatan Jalan Desa menuju desa tetangga
- 1983 - Pembangunan Gedung SD Inpres
- 1982 - Tumbuh-tumbuhan banyak yang mati akibat kemarau panjang dan pengaruh abu Gunung Galunggung yang meletus
- 1985 - Tanah Longsor menimpa gedung SD
- 1988-1999 - Terpilihnya Kades VIII bernama Thomas Sukarso
- 1993 - Pembangunan Balai Desa Permanen - Pembangunan Dam/Cekdam
- 1995-1997 - Bantuan IDT
- 1995 - Pembangunan Poliklinik Desa/Polindes I
- 1998 - Bantuan beras/Raskin
- 1999 - Listrik masuk desa
- 1997 - Krisis Moneter
- 1999-2007 - Terpilihnya Kades IX bernama Sunaryo merupakan Cucu Sastro Sentono
- 1999- Pembangunan Jalan Rabat Beton - Penghijauan/GNRHL - Rehab gedung SD - Pembangunan Air Bersih - Menerima Program



PPK/PNPM-MD - Rehab Masjid - Pembangunan gedung gereja baru - Wabah Flu burung

- 2007-2013 - Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp.Sunaryo (Periode II) - Pembuatan KBR - Penerimaan PPMPBK
- 2013-2019 - Terpilihnya Kades X bernama Bejo Priyanto (2013) - Pembangunan Jalan Rabat Beton - Rehab gedung Masjid Nurul Huda - Rehab gedung GKJ Pengaringan - Pembangunan Sekolah RA Integral Nurul Huda - Pembangunan BUMDES - Pengeloan Wisata Alam Bukit Pranji - Adanya Dana desa dari Pemerintah Pusat Untuk Desa - Rehab Pasar desa
- 2019 - Sekarang - Terpilihnya Kades Ke XI yaitu Bayu Sukrisna - Terbentuknya Kampung Pancasila Pengaringan - - Wabah Covid-19 melanda

Kondisi Umum Desa

a. Geografis Letak dan Luas Wilayah

Batas Wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Watulawang



- Sebelah Timur : Desa Peniron
- Sebelah Selatan : Desa Kebagoran
- Sebelah Barat : Desa Condongcampur
Kecamatan Sruweng.

Desa Pengaringan merupakan salah satu dari 13 Desa di wilayah Kecamatan Pejagoan, yang terletak 10 (sepuluh) Km ke arah utara dari kota Kecamatan dan 12 km dari Kota Kabupaten.

- Desa Pengaringan mempunyai luas wilayah seluas 152 Hektar. • Sawah : 30 Ha • Tanah bukan sawah : 122 Ha - Pekarangan/Pemukiman: 54 Ha - Tegal/kebun : 66 Ha.
- Fasilitas Sosial dan ekonomi : 2 Ha, dibagi dalam 2 (dua) wilayah pemangku Kepala Dusun (Kadus) dan 6 (enam) RT dengan kondisi Desa Pegunungan.
- Iklim Desa Pengaringan, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pengaringan



Kecamatan Pejagoan karena sebagian besar merupakan sawah tadah hujan dan sistem pengairan setengah teknis.

b. Demografi

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 669 di tahun 2015 dan pada tahun 2017 naik menjadi 697 dan pada akhir tahun 2019 penduduk Pengaringan berjumlah 715 jiwa.



Legenda dan Sejarah Peniron

Sejarah berdirinya Desa Peniron tak lepas dari legenda berdirinya Kebumen atau disebut pula dengan Kebumian/Kabumian. Ki Bumi, seorang Senopati dari Mataram adalah pendiri desa di sekitar lembah Sungai Luk Ula tersebut, selanjutnya nama desa itu dinamai sama dengan nama pembuka lahan, Ki-Bumi-an atau Ke-Bumi-an atau sekarang menjadi Kebumen.

Salah satu pengikutnya yaitu Ki Badrayudha tinggal dan kemudian dimakamkan di Desa Peniron. Pada masa lampau Desa Peniron adalah sebuah belantara hutan lembah Sungai Luk Ula. Kemudian seorang ulama ksatria yang bernama Eyang Rohmanudin alias Mbah Kuwu membuka hutan dan menjadikan daerah pemukiman. Beliau dimakamkan di Kompleks Pemakaman Umum Istana Gede yang terletak di Dukuh Krajan. Di kompleks pemakaman umum tersebut juga disemayamkan tokoh-tokoh pendahulu Peniron



selain Eyang Rohmanudin, yaiyu Mbah Pancur, Mbah Udadiwangsa dan Mbah Samikarya.

Di samping itu, sejarah juga mencatat pejuang-pejuang yang lainnya seperti Eyang Kuntiri, Eyang Ragil, Eyang Nayawedana sang penakluk jin yang membuka hutan menjadi daerah Kebokuning, serta Eyang Drapaita alias Mbah Pancur yang dengan menancapkan keris dan keluar air sehingga daerah Kalipancur terdapat mata air yang tak pernah kering.

Selanjutnya beberapa pejuang Desa Peniron lainnya yaitu Eyang Cakranom dan Eyang Guna Wijaya atau Eyang Astaguna atau Mbah Watupecah, seorang empu yang selalu mandi menggunakan api.

Dari Sisi Pemerintahan,

- Pertama kali Desa Peniron dipimpin oleh Ki Udadiwangsa (1830-1870). Beliau dimakamkan di Istana Gede.
- Kedua, Desa Peniron dipimpin oleh Ki Ranareja (1870- 1910), yang disebut-sebut sebagai Demang Pertama. Salah satu garis keturunan



dari beliau adalah tokoh nasional yaitu Edi Nalapraya, seorang jenderal yang dulu pernah memimpin IPSI.

- Ketiga, Desa Peniron dipimpin oleh Eyang Ketiwijaya (1910-1918). Beliau dimakamkan di Bulugantung.
- Keempat, Desa Peniron dipimpin oleh Eyang Tirtawijaya (1918-1946). Beliau adalah putra Eyang Ketiwijaya dan dimakamkan di pemakaman Bulugantung.
- Kelima, Desa Peniron dipimpin oleh Samikarya (1946-1985). Pada masa itu, Peniron adalah daerah Glondongan, yaitu sebuah desa koordinator bagi desa-desa sekitarnya, sehingga pemimpin desa waktu itu lebih dikenal dengan sebutan Glondong. Pada masa itu tidak ada batasan masa jabatan. Setelah akhir masa jabatan Glondong Samikarya, Desa Peniron mulai dipimpin oleh seorang kepala desa dan diatur periode masa jabatannya.



- Kepala Desa Peniron yang keenam adalah H. Nursodik. Beliau menjabat dua periode atau 16 tahun (1985-1994 dan 1994-2001).
- Kepala Desa Peniron yang ketujuh adalah Triyono Adi yang menjabat sebagai Kepala Desa selama dua periode (2002-2007 dan 2007-2013).
- Kepala Desa Peniron yang kedelapan adalah Mustakim, S.Pd.I (2013-2019).
- Kepala Desa Peniron yang kesembilan kembali dipimpin oleh Triyono Adi (2019-2025).

Demikian sekilas sejarah Desa Peniron, semoga menambah khasanah pengetahuan dan meningkatkan semangat juang dan kepedulian generasi penerus Desa Peniron untuk meneruskan cita-cita pendahulu yang telah berjuang untuk kemajuan Desa Peniron.



Legenda dan Sejarah Prigi

Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Prigi berasal dari riwayat cerita desa. Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali asal-usul Desa Prigi memiliki berbagai versi yang bervariasi. Ada yang menceritakan bahwa Prigi dulu dirintis atau dalam istilah tempo dulu “Babad Alas Prigi” oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Yatin.

Akan tetapi, sebagian cerita mengatakan seseorang yang membuka atau babad alas Prigi tidak hanya satu orang salah satunya yaitu Mbah Samin. Dulu Desa Prigi konon masih hutan pegunungan yang sangat rimbun, akan tetapi tokoh yang bernama Mbah Yatin menemukan sebuah mata air yang sampai sekarang dinamakan kalen srengseng atau sungai kecil yang sampai saat ini selalu mengalir walaupun di musim kemarau sekaligus.



Berawal dari ditemukannya mata air itulah kemudian tokoh babad alas pegunungan ini yang bernama Mbah Yatin menamai dengan sebutan Prigi. Menurut bahasa sansekerta Prigi adalah sumber mata air, kolam, tambak atau sumur.

Dari versi yang lain dahulu Desa Prigi juga konon daerah pegunungan yang sangat kental dengan aura mistis, akan tetapi para tokoh sesepuh babad alas Prigi melakukan ritual pendekatan dengan melalui tirakat dan sering diadakan selamatan agar wilayah Desa Prigi bisa untuk dijadikan tempat tinggal. Alhamdulillah sampai sekarang sudah ribuan orang yang menetap di wilayah Desa Prigi dengan tidak meninggalkan adat istiadat yang diwariskan para tokoh sesepuh terdahulu.

Sebagian besar warga Desa Prigi sekarang juga menggunakan Mata Air Kalen Srengseng yang dulu pertama kali ditemukan oleh Mbah Yatin. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya bantuan dari pemerintah terkait bantuan anggaran untuk sambungan rumah melalui Program DAK dan



Pamsimas bisa dialirkan ke tiga wilayah walaupun sampai saat ini baru sekitar 7 RT. Akan tetapi masyarakat sudah sangat bersyukur karena tidak sampai kesulitan air bersih sebagai kebutuhan sehari-hari.

Desa Prigi dahulu terdiri dari tiga wilayah dan 6 RT di antaranya yaitu:

- Wilayah Dukuh Karangsuwung RT 1 dan 2, yang kini menjadi Dukuh Karangmangu.
- Wilayah Dukuh Lempong RT 3 dan 4.
- Wilayah Dukuh Tumpeng RT 5 dan 6, yang kini menjadi Dukuh.

Akhirnya di suatu saat wilayah Desa Prigi tersebut akhirnya berkembang seiring dengan tambah penduduk yang menetap di wilayah Prigi. Kemudian RT yang dulu 6 (enam) sekarang menjadi 12 RT di masing-masing dukuh bertambah 2, jadi tiap dukuh sekarang menjadi 4 RT. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah pegunungan ini dikenal dengan Desa Prigi sampai sekarang.

Legenda dan Sejarah Watulawang

Pada zaman dahulu Desa Watulawang merupakan sebuah hutan belantara yang penuh dengan pohon besar dan terdapat banyak batu-batu besar, dan penduduknya masih sangat jarang.

Pemerintahan pada waktu itu masih di bawah Pemerintahan Kerajaan Mataram. Pada waktu itu Belanda mulai masuk yang bertujuan menguasai Mataram. Karena adanya Belanda masuk ke wilayah Mataram salah satu putra Raja Mataram pergi dari kerajaan dengan mengembara.

Dari pengembaraan tersebut sampailah ke daerah pegunungan yang berada di dataran tinggi yang diberi nama Jurang Jero (Tebing yang tinggi), wilayah tersebut sekarang adalah Desa Kajoran dan Desa Karangtengah, Kecamatan Karanggayam.

Putra Raja Mataram tersebut menyamar menjadi rakyat biasa dan mengaku dengan nama Donosari (Mbah Donosari). Beliau merupakan orang yang sangat dermawan dan baik di mata



masyarakat. Bahkan Beliau adalah panutan bagi warga. Beliau mengajarkan cara hidup bergotongroyong serta mengajarkan ilmu-ilmu kejayaan dan kesaktian yang dimilikinya. Karena kesaktiannya Mbah Donosari sangatlah disegani oleh warga.

Mbah Donosari merupakan orang yang sangat suka bercocok tanam. Pada suatu hari sampailah Beliau ke wilayah sebelah timur Jurang Jero (sekarang Desa Kajoran). Suatu hari dibukalah hutan belantara yang masih banyak pohon- pohon besar dan batu-batu yang sangat besar.

Mbah Donosari dan warga bersama-sama menggarap lahan pertanian dengan cara menebang pohon dan kemudian membakar semak-semak yang masih sangat lebat, akan tetapi terdapat semak yang tidak bisa dibakar, dan di situ terdapat pohon wungu, karena penasaran tidak bisa terbakar maka warga berinisiatif memeriksa tempat tersebut.

Setelah diperiksa ditemukanlah sebuah benda yang berada di bawah pohon wungu dan berada di



semak belukar yaitu sebuah jungkat (sisir berbentuk bando), Pengilon (Cermin rias) dan Cemara (rambut sambung untuk perempuan). Setelah itu benda tersebut kemudian dimakam dan diberitanda sebuah nisan dan diberilah nama tempat tersebut menjadi Kuwu Wungu.

Tidak jauh dari tempat tersebut terdapatlah batu besar yang berjejer menyerupai pintu (lawang). Di sela-sela batu tersebut bisa dipakai untuk bercocok tanam.

Melihat hal tersebut Mbah Donosari berucap kepada warga. “Mbesuk ana rejaning zaman papan iki jenengono Desa Watulawang.”

Tempat tersebut sampai saat ini masih digunakan untuk lahan pertanian. Akan tetapi dengan adanya perubahan alam batu besar tersebut sudah tidak lagi menyerupai pintu karena sudah bergeser posisinya. Mbah Donosari ketika itu masih tinggal di Jurang Jero sampai akhir hayatnya. Makam beliau berada di Desa Karangtengah Kecamatan Karanggayam.



Berdasarkan tinjauan arkeologis, peradaban Watulawang sendiri diduga telah ada sejak masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kompleks Makam Kuwu yang diduga kuat dahulunya merupakan punden berundak. Selain itu, tradisi pemindahan makam juga merupakan warisan prasejarah yang bisa dijumpai di Watulawang. Dugaan kuat bahwa peradaban prasejarah di Watulawang terus berlanjut dan bertahan bahkan hingga masa klasik (Hindu Budha), dan baru bisa berbaur dengan kebudayaan baru ketika Islam masuk.

Berikut yang pernah menjabat Kepala Desa di Desa Watulawang:

- Mertaguna
- Astradirana
- Dana wangsa
- Santika
- Majatirta
- Cawirana
- Sanreja
- Pancasemita



- Kramareja (1918 – 1965)
- Dapin (Hanya menjabat 3 bulan)
- Sawad (1966 – 1988)
- Sudjanto (1988 – 1998)
- Dirun (1998 – 2007)
- Warsono (2007 – 2013)
- Dirun (2013 – 2018)
- Wasito (2019 – sekarang)

Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan merupakan desa yang berada di sebelah utara dari Kota Kabupaten berbatasan langsung dengan Desa Kajoran, Kecamatan Karanggayam, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pengaringan, sebelah timur bebatasan dengan Desa Peniron, sebelah utara kawasan hutan Negara (Perutani).

Secara Geografis dan secara administratif Desa Watulawang merupakan salah satu dari 449 desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas Wilayah 138,6 Ha.



Secara topopografis terletak pada ketinggian + 350 meter di atas permukaan air laut. Lahan di Desa Watulawang sebagian besar merupakan tanah kering 75 % dan tanah sawah sebesar 25 %.

